

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil SMA 10 Tana Toraja

SMAN 10 TANA TORAJA merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang berada di wilayah Jl. Poros Bittuang Mamasa tepatnya di Kel.Lembang Belau Kec. Masanda, Kab. Tana Toraja, Sulawesi Selatan. SMAN 10 TANA TORAJA didirikan pada tanggal 24 April 2006 dengan Nomor SK Pendirian 185a/DP.TR/PM.2.2006 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 1347/BAN-SM/SK/2021 pada tanggal 8 Desember 2021.

Dengan adanya keberadaan SMAN 10 TANA TORAJA, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Masanda, Kab. Tana Toraja.

b. Visi SMA 10 Tana Toraja

Unggul dalam berprestasi, santun dalam sikap

c. Misi SMA 10 Tana Toraja

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang optimal
2. Melaksanakan pembinaan kesiswaan yang efektif

3. Menerapkan manajemen partisipatif dengan meningkatkan peran efektif orang tua siswa, masyarakat dan komite sekolah
4. Menumbuh kembangkan rasa bangga dan rasa memiliki sekolah
5. Melaksanakan aktivitas keagamaan dilingkungan sekolah dalam kegiatan keseharian sekolah
6. Meningkatkan pembinaan akhlak atau budi pekerti luhur
7. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju
8. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya
9. Memberi rangsangan kepada input yang berkualitas
10. Memberi rangsangan kepada input yang berkualitas
11. Meningkatkan kedisiplinan dan keterbukaan pada semua komponen sekolah
12. Meningkatkan penyelenggaraan program keuangan sesuai dengan potensi yang dimiliki

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, kelas dan domisili.

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik
Responden Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

No	Karakteristik Responden	n = 118	%
1)	Jenis Kelamin		
a.	Laki-Laki	50	42,4
b.	Perempuan	68	57,6
2)	Umur		
a.	15	21	17,8
b.	16	32	27,1
c.	17	49	41,5
d.	18	15	12,7
e.	19	1	8
3)	Kelas		
a.	X	50	42,2
b.	XI	68	57,6
4)	Domisili		
a.	Orang Tua	85	72,0
b.	Keluarga	33	28,0

Sumber : Data Primer

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah siswa jenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah 68 siswa (57,6%), sedangkan jenis kelamin laki-laki yaitu dengan jumlah 50 siswa (42,4%). Jumlah siswa terbanyak pada umur 17 tahun dengan jumlah 49 siswa (41,5%). Sedangkan paling sedikit pada kelompok umur 19 tahun dengan jumlah siswa 1 (8%). Jumlah siswa terbanyak pada kelas XI yaitu dengan jumlah 68 siswa (57,6%). Sedangkan paling sedikit kelas X yaitu dengan

jumlah 50 siswa (42,4%). Jumlah siswa terbanyak yang menetap dengan orang tua dengan jumlah 85 siswa (72,0%). Sedangkan paling sedikit menetap dengan keluarga 33 siswa (28,0%).

2. Analisis Univariat

a. *Power* (Kekuatan)

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan *Self esteem* (*power*)
Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

NO	Pertanyaan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Siswa bisa membangkitkan semangat temannya	34	28,8	76	64,4	8	6,8	0	0
2	Siswa tidak peduli terhadap teman yang tidak memiliki semangat untuk bangkit	1	8,0	19	16,1	65	55,1	33	28,0
3	Siswa merasa diterima di lingkungan organisasi	37	31,4	69	58,5	11	9,3	1	8,0
4	Banyak teman-teman siswa yang selalu mengucilkan dan merasa tidak pantas bergabung bersama mereka	1	8,0	18	15,3	71	60,2	28	23,7
5	Siswa takut bila melanggar disiplin dan berusaha untuk selalu mentaatinya	35	29,7	65	55,1	15	12,7	3	2,5
6	Siswa tidak suka terikat dengan peraturan karena tidak merasa bebas	5	4,2	12	10,2	53	44,9	48	40,7
7	Teman-teman selalu memilih siswa menjadi MC dalam sebuah acara	4	3,4	43	36,4	57	48,3	14	11,9
8	Siswa merasa bahwa temannya lebih kompeten	8	6,8	66	55,9	41	34,7	3	2,5
9	Siswa bisa mengajak teman-teman bergabung ke dalam grup	17	14,4	83	70,3	17	14,4	1	17
10	Siswa takut diejek oleh temannya jika mengajak mereka bergabung ke dalam grup	4	3,4	19	16,1	79	66,9	16	13,6

Sumber: Data Primer

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa untuk pernyataan positif dengan jawaban sangat setuju adalah pertanyaan nomor 3 yaitu siswa merasa diterima di lingkungan organisasi dengan

jumlah sebanyak 37 siswa dengan persentase 31,4% sedangkan untuk pernyataan negatif dengan jawaban sangat tidak setuju paling banyak adalah pernyataan nomor 8 yaitu siswa merasa temannya lebih kompeten dengan jumlah sebanyak 8 siswa dengan persentase 6,8%.

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Self esteem*
(*Power*) Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

<i>Self esteem (Power)</i>	n	%
Kurang	2	1,7
Cukup	116	98,3
Total	118	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki *self esteem (power)* kurang sebanyak 2 siswa (1,7%) dan siswa yang memiliki *self esteem (power)* cukup sebanyak 116 siswa (98,3%).

b. *Significance* (Keberartian)

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Self esteem*
(*Significance*) Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

<i>Self esteem (Significance)</i>	n	%
Kurang	3	2,5
Cukup	115	97,5
Total	118	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki *self esteem (significance)* kurang sebanyak 3 siswa

(2,5%) dan siswa yang memiliki self esteem (*significance*) cukup sebanyak 115 siswa (97,5%).

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Self esteem
(Significance) Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

NO	Pertanyaan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Jika siswa absen dalam suatu kegiatan, teman-teman selalu mencarinya	21	17,8	74	62,7	22	18,6	1	8,0
2	Siswa merasa teman-teman tidak ada yang menganggapnya dalam kelompok	0	0	7	5,9	63	53,4	48	40,7
3	Siswa selalu menepati janji yang telah diucapkan	22	18,6	71	60,2	21	17,8	4	3,4
4	Siswa merupakan orang pelupa terutama dalam menepati janji	4	3,4	29	24,6	65	55,1	20	16,9
5	Siswa mampu menggantikan peran temannya yang berhalangan hadir	16	13,6	54	45,8	41	34,7	7	5,9
6	Siswa gemetaran bila dipilih untuk menggantikan peran teman yang berhalangan hadir	11	9,3	49	41,5	44	37,3	14	11,9
7	Siswa mampu memotivasi temannya agar lebih aktif dalam kegiatan kegiatan organisasi	25	21,2	75	63,6	16	13,6	2	1,7
8	Teman siswa tidak ada yang mendengarkan bila menyuruh mereka lebih aktif lagi dalam kegiatan	4	3,4	26	22,0	74	62,7	14	11,9
9	Jika teman siswa curhat, siswa selalu mendengarkannya	47	39,8	65	55,1	4	3,4	2	1,7
10	Siswa tidak suka dijadikan tempat curhat	3	2,5	3	2,5	68	57,6	44	37,3

Sumber :Data Primer

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa untuk pernyataan positif dengan jawaban sangat setuju adalah pertanyaan nomor 9 yaitu Jika teman siswa curhat, siswa selalu mendengarkannya dengan jumlah sebanyak 47 siswa dengan persentase 39,8% sedangkan untuk pernyataan negatif dengan jawaban sangat tidak setuju paling banyak adalah pernyataan nomor 6 yaitu siswa gemetaran bila dipilih untuk menggantikan peran

temannya yang berhalangan hadir dengan jumlah sebanyak 11 siswa dengan persentase 9,3%.

c. Virtue (Kebajikan)

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Self esteem (Virtue)
Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

NO	Pertanyaan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Siswa tidak akan meninggalkan kegiatan organisasi sebelum selesai	48	40,7	54	45,8	14	11,9	2	1,7
2	Bila bosan siswa selalu meninggalkan kegiatan organisasi walaupun belum selesai	3	2,5	13	11,0	61	51,7	41	34,7
3	Dalam suatu acara kepanitiaan, siswa lebih senang menjadi sekretaris	9	7,6	27	22,9	61	51,7	21	17,8
4	Siswa tidak mau ambil bagian dalam sebuah kepanitiaan	6	5,1	17	14,4	65	55,1	30	25,4
5	Teman-teman siswa selalu meminta pendapatnya tentang suatu permasalahan	16	13,6	73	61,9	23	19,5	6	5,1
6	Siswa merasa pendapatnya selalu dihiraukan oleh teman-teman	4	3,4	25	21,2	72	61,0	17	14,4
7	Siswa senang membantu teman yang sedang kesusahan	61	51,7	54	45,8	2	1,7	1	8
8	Siswa enggan membantu permasalahan teman, karena masalah yang dialami lebih sulit dari masalahnya	5	4,2	23	14,5	54	45,8	36	30,5
9	Siswa selalu bersikap profesional dalam setiap acara kegiatan organisasi	21	17,8	63	53,4	29	24,6	5	4,2
10	Siswa akan pulang duluan jika acara belum selesai, walaupun saya jadi panitia	0	0	7	5,9	54	45,8	57	48,3

Sumber :Data Primer

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa untuk pernyataan positif dengan jawaban sangat setuju adalah pertanyaan nomor 7 yaitu siswa senang membantu teman yang sedang kesusahan dengan jumlah sebanyak 61 siswa dengan persentase 51,7% sedangkan untuk pernyataan negatif dengan jawaban sangat

tidak setuju paling banyak adalah pernyataan nomor 4 yaitu siswa tidak mau ambil bagian dalam sebuah kepanitiaan dengan jumlah sebanyak 6 siswa dengan persentase 5,1%.

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Self esteem
(Virtue) Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

Self esteem (Virtue)	n	%
Kurang	3	2,5
Cukup	115	97,5
Total	118	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki self esteem (Virtue) kurang sebanyak 3 siswa (2,5%) dan siswa yang memiliki self esteem (Virtue) cukup sebanyak 115 siswa (97,5%).

d. Competence (Kompetensi)

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa untuk pernyataan positif dengan jawaban sangat setuju adalah pertanyaan nomor 1 yaitu siswa berusaha untuk selalu jujur dan sopan kepada semua orang dengan jumlah sebanyak 82 siswa dengan persentase 69,5% sedangkan untuk pernyataan negatif dengan jawaban sangat tidak setuju paling banyak adalah pernyataan nomor 4 yaitu siswa senang menjahilin orang yang lebih muda dengan jumlah sebanyak 8 siswa dengan persentase 6,8%.

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Self esteem
(Competence) Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

NO	Pertanyaan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Siswa berusaha untuk selalu jujur dan sopan kepada semua orang	82	69,5	20	16,9	14	11,9	2	1,7
2	Siswa lebih baik berbohong daripada disalahkan	1	8,0	13	11,0	43	36,4	61	51,7
3	Tidak hanya kepada orang tua saja, siswa juga bersikap sopan kepada orang yang lebih muda	51	43,2	61	51,7	4	3,4	2	1,7
4	Siswa senang menjahilin orang yang lebih muda	8	6,8	30	25,4	52	44,1	28	23,7
5	Siswa berusaha menjalankan tugas yang diberikan	38	32,2	76	64,4	4	3,4	0	0
6	Siswa merasa tugas yang diberikan terlalu berat	5	4,2	16	13,6	79	66,9	18	15,3
7	Siswa konsisten terhadap apa yang dilakukan dan percaya bahwa itu bermanfaat bagi orang lain	24	20,3	82	69,5	9	7,6	3	2,5
8	Siswa tidak yakin apa yang dilakukan diterima dan tidak berguna	3	2,5	33	28,0	67	56,8	15	12,7
9	Siswa menghargai pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapatnya	48	40,7	60	50,8	6	5,1,4	4	3,4
10	Siswa tidak mendengarkan orang yang beribicara di depannya	4	3,4	4	3,4	48	40,7	62	52,5

Sumber: Data Primer

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Self esteem
(Competence) Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

Self esteem (Competence)	n	%
Kurang	4	3,4
Cukup	114	96,6
Total	118	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki self esteem (*competence*) kurang sebanyak 4 responden (3,4%) dan siswa yang memiliki self esteem (*competence*) cukup sebanyak 114 siswa (96,6%).

e. Perilaku Asertif

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Asertif
Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

NO	Pertanyaan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Siswa selalu beranggapan bahwa kritikan yang terima positif	64	54,2	48	40,7	6	5,1	0	0
2	Siswa lebih memilih untuk diam ketika sedang berdiskusi	11	9,3	16	13,6	68	57,6	23	19,5
3	Jika siswa kurang sependapat dengan temannya dan langsung mengungkapkannya	41	34,7	59	50,0	16	13,6	2	1,7
4	Siswa menerima argument dan masukan dari orang lain	48	40,7	55	46,6	13	11,0	2	1,7
5	Siswa akan menyudutkan teman yang tidak sependapat	6	5,1	12	10,2	54	45,8	46	39,0
6	Siswa cenderung pasrah dan tidak berani melawan orang yang menghinaanya	3	2,5	11	9,3	73	61,9	31	26,3
7	Siswa tidak akan memaksakan pendapatnya harus diterima	55	46,6	47	39,8	9	7,6	7	5,9
8	Siswa tidak berani tampil di depan umum	20	16,9	30	25,4	43	36,4	25	21,2
9	Siswa akan menjadikan teman sebagai motivasi agar lebih aktif dalam kegiatan	59	50,0	48	40,7	9	7,6	2	1,7
10	Siswa merasa apa yang sampaikan selalu dihiraukan oleh orang lain	12	10,2	21	17,8	63	53,4	22	18,6

Sumber: Data Primer

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa untuk pernyataan positif dengan jawaban sangat setuju adalah pertanyaan nomor 1 yaitu siswa selalu beranggapan bahwa kritikan yang diterima positif dengan jumlah sebanyak 64 siswa dengan persentase 54,2% sedangkan untuk pernyataan negatif dengan jawaban sangat tidak setuju paling banyak adalah pernyataan nomor 8 yaitu siswa tidak berani tampil di depan umum dengan jumlah sebanyak 20 siswa dengan persentase 16,9%.

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Perilaku
Asertif Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

Self esteem Perilaku Asertif	n	%
Kurang	3	2,5
Cukup	115	97,5
Total	118	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki perilaku asertif kurang sebanyak 3 siswa (2,5%) dan siswa yang memiliki perilaku asertif cukup sebanyak 115 siswa (97,5%).

3. Analisis Bivariat

a. *Self Esteem* Terkait *Power* (Kekuatan)

Tabel 5.12
Hubungan *Self Esteem* Terkait (*Power*) dengan Perilaku
Asertif Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

Self Esteem Power	Perilaku Asertif				Total		P Value
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	2	66,7	0	0,0	2	100	0,000
Cukup	1	33,3	115	100	116	100	
Total	3	100	115	100	118	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 118 siswa. Dari total 2 siswa yang memiliki *self esteem (power)* kurang terdapat 2 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 0 siswa (0,0%) yang memiliki perilaku asertif cukup dan dari total 116 siswa yang memiliki *self esteem (power)* cukup terdapat 1 siswa (33,3%) yang memiliki

perilaku asertif kurang dan 115 siswa (100%) yang memiliki perilaku asertif cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000>0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara *self esteem (power)* dengan perilaku asertif.

b. Self Esteem Terkait Significance (Keberartian)

Tabel 5.13
Hubungan Self Esteem Terkait (Significance) dengan
Perilaku Asertif Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

Self esteem Significance	Perilaku Asertif				Total		P Value
	Kurang		Cukup		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	2	66,7	1	0,9	3	100	0,001
Cukup	1	33,3	114	99,1	155	100	
Total	3	100	155	100	118	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari 118 siswa. Dari total 3 siswa yang memiliki *self esteem (significance)* kurang terdapat 2 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 1 siswa (0,9%) yang memiliki perilaku asertif cukup dan dari total 115 siswa yang memiliki *self esteem (significance)* cukup terdapat 1 siswa (33,3%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 114 siswa (99,1%) yang memiliki perilaku asertif cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001>0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa

ada hubungan antara *self esteem* (*significance*) dengan perilaku aserti

c. Self Esteem Terkait Virtue (Kebajikan)

Tabel 5.14
Hubungan Self Esteem Terkait (Virtue) dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja Tahun 2025

Self Esteem Virtue	Perilaku Asertif				Total		P Value
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	2	66,7	1	0,9	3	100	0,001
Cukup	1	33,3	114	99,1	115	100	
Total	3	100	115	100	118	100	

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa dari 118 responden. Dari total 3 siswa yang memiliki *self esteem* (*virtue*) kurang terdapat 2 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 1 siswa (0,9%) yang memiliki perilaku asertif cukup dan dari total 115 siswa yang memiliki *self esteem* (*virtue*) cukup terdapat 1 siswa (33,3%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 114 siswa (99,1%) yang memiliki perilaku asertif cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001>0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara *self esteem* (*virtue*) dengan perilaku asertif

d. *Self Esteem* Terkait *Competence* (Kompetensi)

Tabel 5.15
Hubungan *Self Esteem* Terkait (*Competence*) dengan
Perilaku Asertif Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja
Tahun 2025

Self Esteem Competence	Perilaku Asertif				Total		P Value
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	2	66,7	2	1,7	4	100	0,003
Cukup	1	33,3	113	98,3	114	100	
Total	3	100	115	100	118	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa dari 118 responden. Dari total 4 siswa yang memiliki *self esteem* (*competence*) kurang terdapat 2 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 2 siswa (1,7%) yang memiliki perilaku asertif cukup dan dari total 114 siswa yang memiliki *self esteem* (*competence*) cukup terdapat 1 siswa (33,3%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 113 siswa (98,3%) yang memiliki perilaku asertif cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001>0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara *self esteem* (*competence*) dengan perilaku asertif.

C. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengenai distribusi responden berdasarkan jenis kelamin siswa di SMA 10 Tanah Toraja sebanyak 118 siswa laki-laki sebanyak 50 (42,4%) dan perempuan sebanyak 68 (57,6%). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa kebanyakan laki-laki berperilaku asertif Alberti, R., & Emmons, (2000) bahwa laki-laki cenderung berperilaku asertif lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini terjadi karena laki-laki dituntut lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan perempuan cenderung lebih pasif dan tergantung kompromis.

Karakteristik Responden berdasarkan umur pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 118 siswa, siswa terbanyak pada umur 17 tahun dengan jumlah 49 siswa (41,5%) dan yang paling sedikit pada kelompok umur 19 tahun dengan jumlah 1 siswa (8%). Menurut Eskin (2003) menyatakan bahwa siswa yang lebih tua lebih asertif daripada siswa yang lebih muda.

Karakteristik responden berdasarkan kelas pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 118 siswa terbanyak pada kelas XI yaitu dengan jumlah 68 siswa (57,6%). Sedangkan paling sedikit kelas X yaitu dengan jumlah 50 siswa (42,4%). Menurut Ratus, S.A. & Nevid (1983) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka semakin luar wawasan berfikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka.

Karakteristik responden berdasarkan Menetap dengan siapa pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 118 siswa yang menetap dengan orang tua sebanyak 85 (72,0%) dan keluarga sebanyak 33 (28,0%). Menurut Santosa (1999) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi asertif yaitu pola asuh orang tua.

b. Hubungan Self Esteem Terkait *Power* (Kekuatan) Dengan Perilaku Asertif

Menurut Coopersmith (1967) salah satu aspek yang mempengaruhi *self esteem* seseorang adalah aspek *power* (kekuatan), yang berkaitan dengan seberapa besar seseorang percaya bahwa dia memiliki kemampuan berdasarkan nilai dan standar dirinya, mempunyai rasa tanggung jawab pribadi dan mengontrol bagaimana ia bertindak terhadap berbagai situasi.

Berdasarkan hasil uji statistik *chis-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self-esteem* (*power*) dengan perilaku asertif. Seseorang yang mendapatkan rasa hormat dan pengakuan dari orang lain, sehingga seseorang dapat menunjukkan keberanian atau kemampuan untuk mengendalikan sikap orang lain. Seseorang yang mempunyai *self esteem*, semakin tinggi *power* (kekuatan) memiliki korelasi positif dengan perilaku asertif; sebaliknya,

power (kekuatan) memiliki korelasi negatif dengan perilaku asertif (Nabilah & Rosalina 2019).

Siswa yang memiliki *self esteem* (power) cukup dan berperilaku asertif merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengungkapkan apa yang dirasakan, mampu menerima pendapat dari orang lain, dan mampu untuk menghargai orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2019) bahwa salah satu aspek yang berpengaruh besar sehingga seseorang berperilaku asertif yaitu aspek mampu (power). Seseorang percaya bahwa dirinya mempunyai rasa tanggung jawab, memiliki kendali atas reaksinya terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya, memiliki wewenang sesuatu yang penting dalam hidupnya, senang bila memenuhi tanggung jawabnya, dan tahu cara membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Menurut Calhoun dan Acocella, kemampuan untuk memilih dan melaksanakan pilihan mereka serta bertanggung jawab atas tindakan mereka adalah ciri individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, yang tidak dapat dicapai tanpa perilaku asertif (dalam Mardani 2019).

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem* (power) cukup namun memiliki berperilaku tidak asertif. Berdasarkan hasil

penelitian ini didapatkan bahwa siswa yang memiliki *self esteem* (*power*) cukup namun berperilaku tidak asertif dimana siswa merasa cukup baik tentang diri mereka, merasa memiliki kemampuan tetapi mereka merasa bahwa pendapat atau kebutuhan mereka tidak begitu penting atau pantas untuk disuarakan, bahkan jika mereka tahu bahwa mereka berhak untuk berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, Smart, & Boden (1996): dalam penelitian mereka tentang *self esteem* bahwa orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi lebih merasa lebih puas dengan diri mereka sendiri, tetapi itu tidak selalu berkorelasi dengan perilaku yang asertif. *Self esteem* yang tinggi tidak menjamin bahwa seseorang akan selalu tampil asertif, terutama dalam kasus di mana mereka merasa tidak nyaman untuk berbicara dalam situasi sosial tertentu (Zulfah, 2021).

Self esteem sangat penting untuk mendorong perilaku asertif, yang melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan kebutuhan dengan cara yang jelas, tegas, dan dengan rasa hormat. *Self esteem* yang lebih tinggi dapat meningkatkan perilaku asertif, dan *self esteem* yang lebih rendah menurunkan perilaku asertif. Penelitian Rathus menyatakan bahwa penghargaan diri (*self esteem*) merupakan faktor munculnya perilaku asertif pada remaja. Seseorang yang

mempunyai *Self esteem* merasa positif terhadap dirinya akan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi keinginannya, memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukan berharga. Sedangkan seseorang yang tidak asertif tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, perasaan dan keyakinannya disebabkan mereka tidak mampu untuk keluar dari masalah yang dialami (Firdaus, 2020).

Siswa yang memiliki *self esteem* (*power*) kurang dan berperilaku tidak asertif beranggapan siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dan orang lain, kritikan yang diterima adalah negatif, lebih memilih diam saat diskusi, tidak berani mengungkapkan apa yang dirasakan, dan memaksakan pendapatnya untuk diterima. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trumbull bahwa munculnya sertivitas pada diri seseorang karena adanya pengaruh *self esteem*, dimana seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi maka perilaku asertif akan muncul begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah maka seseorang akan berperilaku tidak asertif.

Dari penelitian hasil ini menunjukkan bahwa Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk berperilaku asertif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah &

Hariyadi (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* (harga diri) dan perilaku asertif.

Remaja yang asertif dalam hidupnya mampu mengenal dirinya sendiri secara baik, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan tentang apa yang mereka inginkan dan tujuan dalam hidup mereka, serta mampu membela dirinya sendiri dan orang lain ketika diperlakukan tidak adil. Remaja yang asertif juga memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain (Munir, 2019).

c. Hubungan *Self Esteem* Terkait *Significance* (Keberartian) Dengan Perilaku Asertif

Makna keberartian merujuk pada bagaimana seseorang merasa dihargai atas kehadirannya, diterima dalam lingkungan sekitarnya, dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Seseorang membangun kepercayaan tentang dirinya seperti bagaimana lingkungan disekitarnya memberikan cinta, kasi sayang dan perhatian kepadanya

Perasaan dihargai dapat meningkatkan *self esteem* positif bagi individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Tracey (2003), yang menyatakan bahwa *self esteem* dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya “rasa diri dinilai” bagaimana kita merasa berharga dan bernilai” sejauh mana kita sayang dengan diri sendiri, dan penerimaan atas diri sendiri sebagai individu yang baik. Hal ini

tercermin dalam sikap menerima diri apa adanya, keyakinan bahwa hidup kita berarti, serta menghargai diri sendiri.

Berdasarkan hasil uji statistic chis-square diperoleh nilai *p-value* 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self-esteem (significance)* dengan perilaku asertif. *Self esteem (Significance)* merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku seseorang. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya berharga, berarti dan berhasil bagi orang lain. Dengan *self esteem* yang tinggi menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri meskipun dirinya memiliki kelemahan dan kekurangan. Begitupun dengan sebaliknya dengan *self esteem* yang rendah akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak asertif (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2019).

Siswa yang memiliki *self esteem (significance)* cukup dan berperilaku asertif, Merasa bahwa siswa diterima dilingkungan sekitarnya, merasa bahwa siswa mampu untuk menggantikan peran temannya, menerima dan mendengarkan pendapat dari orang lain dan menjadikan teman sebagai motivasi agar lebih aktif dalam kegiatan organisasi. Alberti & Emmons (2019) seseorang yang mendapat tanggapan dan masukan positif dari orang lain, mengarahkan ke peningkatan evaluasi dari harga diri,

seseorang merasa bahwa orang lain memperlakukannya seperti orang yang berharga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2020), Adanya interaksi dengan pengalaman sosial budaya dapat meningkatkan kemampuan berfikir remaja, dan dapat mempengaruhi pemahaman diri. Pada masa ini remaja akan berusaha untuk memahami bagaimana orang lain menilai dirinya, penilaian dari orang sekitar berpengaruh terhadap cara berpikir dan perasaan mereka.

Dengan *self esteem* yang tinggi akan terhindar dari rasa cemas, kesepian dan penolakan lingkungan sosial dan membentuk kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang yang berperilaku baik saat menyampaikan keinginan secara jujur, menolak permintaan orang lain atau teman sebaya yang dapat merugikan. Berdasarkan interaksi seseorang dapat dilihat bagaimana cara menolak suatu permintaan tanpa melukai dan merasa bersalah pada orang lain (Sinta & Fridari, 2019).

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (significance)* cukup namun memiliki berperilaku tidak asertif siswa merasa bahwa dirinya dapat diterima dilingkungannya, mendapatkan perhatian dan kasih sayang dan dukungan dari orang disekitarnya tetapi mereka takut untuk mengungkapkan pendapat, memberikan penolakan dan tidak berani melawan orang lain

yang dapat menyebabkan konflik dan merasa takut akan penolakan yang diterima dilingkungan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2019) yang menyatakan bahwa aspek penolakan menjadi salah satu yang mempengaruhi perilaku asertif. Jika aspek penolakan pada diri seseorang belum terpenuhi maka seseorang yang memiliki self esteem yang positif namun cenderung berperilaku tidak asertif. Pada aspek penolakan tidak berpengaruh besar terhadap diri seseorang yang memiliki self esteem yang positif, sehingga dikatakan bahwa seseorang memiliki self esteem yang positif namun cenderung berperilaku tidak asertif.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku tidak asertif meskipun memiliki *self esteem* yang cukup yaitu Adanya pengaruh dari teman sebaya, juga dikenal sebagai tekanan teman sebaya (*peer pressure*), dapat terjadi karena remaja saling menekan untuk berperilaku seperti mereka. Sering terjadi pada kelompok homogeny atau situasi dimana remaja mandiri dan berani untuk memutuskan sesuatu yang berbeda dengan kelompoknya. Situasi ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan untuk berperilaku asertif jika berada pada lingkungan kelompok teman sebanganya yang mempunyai tujuan/minat yang sama (Rohyani, 2019). Diharapkan bagi

setiap individu untuk mampu memilih lingkungan yang positif dan memilih teman sebaya yang bisa membawa perilaku maupun sikap yang positif agar dapat menghindari atau tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang (Khidri dkk., 2023).

Siswa yang memiliki *self esteem* (*significance*) kurang dan berperilaku asertif dimana responden merasa bahwa dirinya tidak dianggap tetapi berani mengungkapkan apa yang dirasakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku asertif yang cukup yaitu jenis kelamin dimana laki-laki cenderung berperilaku lebih asertif dibanding perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2021) laki-laki akan cenderung mempunyai perilaku asertif yang lebih tinggi daripada perempuan karena adanya ketentuan dari masyarakat disekitar bahwa pada laki-laki akan lebih aktif, mandiri dan komperatif. Kemudian pada perempuan akan cenderung lebih tidak aktif.

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem* (*sinificance*) kurang dan berperilaku tidak asertif merasa bahwa dirinya tidak dihargai dan tidak dianggap dilingkungan sekitarnya dan merasa tidak ada yang mendengarkan, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasdianda (2012) mengenai hubungan *self esteem* dengan asertif pada siswa SMA dengan hasil bahwa asertivitas pada seseorang dipengaruhi oleh

lingkungan yang positif yang memberikan penilaian terhadap individu. Hasil penelitian Monalisa, (2017) menyatakan bahwa seseorang yang mudah terbuka dan baik dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, karena adanya penilaian yang baik tentang orang lain. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisabet dan Gendo (2023) menyatakan bahwa *self esteem* tinggi pada seseorang dikarenakan adanya kemampuan berpikir kritis dan rasional dan adanya dukungan emosional dari orang sekitarnya, khususnya teman sebaya. Dukungan emosional yang diterima seperti bentuk kasih sayang, penghargaan, perasaan didengar, perhatian dan kepercayaan.

Sikap dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu. Sikap muncul dari berbagai penilaian yaitu kondisi, dan kecenderungan perilaku (Kurnaesih & Fairus, 2021).

Menurut Santrock, kepribadian tangguh, harga diri, dan dukungan sosial memiliki korelasi yang signifikan dengan depresi. Seseorang yang memiliki kepribadian tangguh, harga

diri, dan dukungan sosial yang lebih tinggi memiliki depresi yang lebih rendah.

Pendapat teman sebaya lebih dominan dalam perilaku remaja daripada pendapat pribadi. Dimana remaja yang sedang mengalami masalah mereka lebih memilih menceritakan kepada teman sebaya disbanding orang tua mereka. Penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddi (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku asertivitas, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku asertif anak. Pola asuh orang tua yang memberi anak kesempatan untuk berbicara, mengatakan apa yang mereka inginkan, dan berpikir. Akibatnya, anak menjadi pribadi yang terbuka dan ingin berbicara dengan orang tuanya tentang apa pun tanpa merasa canggung atau tidak enak. Dengan adanya pribadi terbuka ini di sekolah, anak menjadi orang yang jujur dan tegas dalam menyelesaikan masalah dapat mendorong anaknya untuk berperilaku asertif. (Hurlock, 2006).

d. Hubungan *Self Esteem* Terkait *Virtue* (Kebajikan) Dengan Perilaku Asertif

Kebajikan merupakan sikap patuh individu terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Individu akan mengikuti aturan yang ada dan menghindari perilaku yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil uji statistic *chis-square* diperoleh *nilai p-value 0,001*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara self-esteem (Virtue) dengan perilaku asertif. Coopersmith (1967) menyatakan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih bahagia dan lebih mampu menghadapi tantangan dari lingkungan. Seseorang memiliki *Self esteem virtue* (kebajikan) berbeda-beda, di mana menunjukkan adanya ketaatan sehingga seseorang dapat mematuhi aturan, norma, etika, dan agama Audina & Sari, (2023).

Siswa yang memiliki *self esteem (virtue)* cukup dan berperilaku asertif, dapat bertanggung jawab, senang membantu orang lain, bersikap profesional, berani mengungkapkan pendapatnya, berani tampil di depan umum tidak menyudutkan teman, dan menjadikan sebagai motivasi agar lebih aktif dalam kegiatan. Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan berperilaku asertif; memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya agar terhindari perilaku yang melanggar aturan atau norma di lingkungan remaja tersebut berada. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Darjan (2021) bahwa harga diri seseorang akan berdampak pada kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiki & Dea Siti, (2017) juga menunjukkan

bahwa ada hubungan *self-esteem* dengan perilaku asertif berkorelasi kuat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arya Dwi Prayoga (2023), yang menyatakan bahwa siswa di ekstrakurikuler memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada aspek kebajikan, yang berarti mereka memiliki ketaatan, moral, etika, dan agama yang tinggi. Perilaku asertif seseorang berkembang seiring dengan usia, sehingga menguasai perilaku asertif, pada tahap awal perkembangan akan berdampak positif pada perkembangan selanjutnya (Rinaldi & Syamanta, 2023). Menurut Cahyani, (2019) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu adanya tipe kepribadian sebab dalam kondisi yang sama tidak semua orang memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian manusia. Dengan tipe kepribadian tertentu manusia akan bertindak laku berbeda dengan orang dengan tipe kepribadian lain.

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (virtue)* cukup tetapi berperilaku tidak asertif, beranggapan bahwa siswa selalu mendapatkan kritikan negatif dan merasa bahwa apa yang disampaikan selalu di hiraukan dan cenderung pasrah dan malu tampil di depan umum. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, (2019) dapat diperoleh perilaku tidak asertif, misalnya,1) ketika peserta tidak dapat

mengatakan "tidak" atau tidak berani menolak permintaan orang lain 2) Peserta didik kurang percaya diri saat berbicara tentang pendapat mereka kepada guru dan rekan sekelas. Contoh : peserta didik tidak berani mengungkapkan pendapatnya pada saat guru menanyakan kesimpulan materi, karena cemas dan takut 3) Peserta didik belum mampu menghargai kritikan orang lain.

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan) (Yusriani, 2021). Remaja yang mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya cenderung mengikuti perilaku teman-temannya, seperti merokok, datang terlambat, bolos sekolah, dan perilaku lain yang melanggar peraturan sekolah. Beberapa hal dapat menyebabkan hal ini, seperti takut dikatakan tidak mengikuti zaman, ditolak dalam pertemanan, atau ditekan oleh teman seusianya (Sinta & Fridari, 2019). Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya mempermudah mereka untuk

mencari potensi diri mereka dalam membangun hasil mereka untuk masa depan; jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik di masa depan (Hidayatullah & Alifah, 2022).

Siswa yang memiliki *self esteem* (*virtue*) kurang dan berperilaku tidak asertif merasa bahwa siswa tidak dapat bertanggung jawab, tidak senang membantu orang lain merasa bahwa kritikan yang diterima negative, tidak menjalankan tanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2017), mengatakan bahwa ada dua faktor penyebab kenakalan remaja: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja yang membuat mereka tidak dapat menyelesaikan masalah. Faktor eksternal berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat di mana remaja mengalami perubahan hidup.

Perubahan yang mempengaruhi kondisi psikologis seseorang karena kesiapan setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi tertentu juga berbeda-beda (Andi Asrina, Nurul Hidayat, 2023). Sigmund Freud menyatakan bahwa secara alami setiap manusia melakukan mekanisme pertahanan ego untuk berhadapan dengan ancaman dari luar yang menimbulkan pertentangan terhadap kepercayaan dalam diri. Tingkat ketahanan mental seseorang

juga akan mempengaruhi proses kognitifnya dalam menghadapi perubahan yang akan menimbulkan persepsi dan pemahaman yang berbeda. Hal ini juga akan membuat imunitas tubuh menjadi menurun dan rentan kepada kondisi kesehatan seseorang. Untuk itu setiap individu harus mampu melakukan penyesuaian diri.

Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan stres. Kecemasan yang berkepanjangan dapat mengganggu kualitas hidup dan kesehatan mental. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fairus Prihatin dkk. (2023), tingkat stress yang dialami oleh seseorang berhubungan dengan faktor biologis meliputi genetic, riwayat penyakit, terjadinya gangguan pola makan, gangguan pola tidur (insomnia) dan faktor psikologis meliputi persepsi, perasaan dan emosi, situasi dan ketidaksiapan diri untuk menghadapi perubahan akibat adanya ketidakseimbangan antara tuntutan atau hambatan dengan kemampuan mengatasinya.

Bagaimana seseorang melihat perilaku mereka menunjukkan keuntungan dan kerugian. *Theory Of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa seseorang akan membuat keyakinan tentang suatu objek yang akan dinilai secara positif atau negatif. Sikap terhadap suatu perilaku adalah fungsi yang didasarkan pada keyakinan seseorang akan konsekuensi yang akan mereka

terima dari melakukan suatu perilaku. Menurut Branden (1994), *self esteem* adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, sesuai dengan penelitian ini. Di mana seseorang berusaha untuk mewujudkan dan menentukan kehendaknya sendiri, baik negatif maupun positif, selama proses pertumbuhannya, sehingga mereka dapat menerima dirinya sendiri.

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (virtue)* kurang tetapi berperilaku asertif merasa bahwa dirinya tidak dapat bertanggung jawab, tidak senang membantu orang lain tetapi berani mengungkapkan pendapat jika kurang sependapat dengan orang lain dan berani melawan orang yang menghina. Meskipun seseorang memiliki *self esteem (Virtue)* yang kurang tetapi masi berperilaku asertif hal ini dapat terjadi karena ada tipe kepribadian. Dimana dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan repon yang sama. Berdasarkan hasil penelitian milik Abes dan Celik (2018) ndikator perilaku asertif sosial yang dimiliki oleh mahasiswa adalah mereka mengembangkan kepribadian mereka, serta menjadi individu yang efisien dan memadai. Indikator ini dapat memberikan keuntungan bagi individu untuk menghindari perilaku malu, mengurung diri dan dapat membangun kesadaran atas hak atas dirinya dan juga orang lain. Semua keuntungan ini memberikan

dampak bagi individu untuk secara efektif dapat mengembangkan hubungan dirinya dengan orang lain dan juga lingkungannya.

Remaja yang mengalami pergaulan bebas cenderung melakukan hal-hal yang melanggar aturan atau melakukan perilaku delinkuen. Perilaku delinkuen merupakan perilaku yang dapat merugikan dan mengganggu baik diri mereka sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan bahwa delinkuen pada remaja terdiri dari berbagai jenis perilaku, mulai dari tindakan kriminal hingga perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (dalam Hartati, 2019).

Dengan kemampuan interaksi yang baik dan komunikasi yang lancar yang dapat mempengaruhi perasaan sehingga memudahkan seseorang dalam berbaur dengan teman,.Tingkah laku ini muncul karena adanya penghargaan diri yang positif terhadap dirinya sendiri yang berdampak pada keyakinan dalam dirinya bahwa sesuatu yang dilakukan bermanfaat (Nabilah & Rosalina, 2019).

Pentingnya perilaku asertif pada remaja agar terhindar dari pergaulan bebas, kemampuan komunikasi secara asertif sehingga dapat mengarahkan remaja pada perilaku terpuji yang dapat mencegah kenakalan remaja (merokok, alcohol dan narkoba), permasalahan sosial, tingkat agresivitas berkurang.

Salah satu contoh self esteem (*virtue*) di sekolah yaitu adanya kesadaran siswa tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Kawasan Tanpa Rokok adalah area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok, salah satunya adalah tempat proses belajar mengajar. Larangan merokok dapat melindungi seseorang dari bahaya menjadi perokok pasif dan mengurangi perokok pemula dari kalangan remaja atau pelajar (Andi Asrina & Yusriani, 2023).

e. Hubungan *Self Esteem* Terkait *Competence* (Kompetensi) Dengan Perilaku Asertif

Kompetensi dalam *self-esteem* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan. Kemampuan yang dimiliki akan membuat seseorang merasa yakin, optimis bahwa ia dapat mencapai yang telah dicita-citakan dan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi Rokhmatika (2024) Seseorang yang memiliki self-esteem yang positif percaya bahwa dirinya mampu mencapai sesuatu yang diinginkan. Alberti & Emmons menyatakan bahwa perilaku asertif tidak lahiriah; sebaliknya, dapat dipelajari sebagai refleksi dari berbagai situasi sosial yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan hasil uji statistic chis-square diperoleh *nilai p-value 0,003*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self-esteem* (*Competence*) dengan perilaku asertif.

Competence dibutuhkan oleh remaja karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuannya, bertanggung jawab, mengambil kendali atas berbagai hal di lingkungannya, dan membuat keputusan yang meningkatkan kepercayaan diri. Individu yang berperilaku asertif memiliki kepercayaan diri dan *self esteem* yang cukup, mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain, terbuka, dan bertanggung jawab Nabilah & Rosalina (2021).

Siswa yang memiliki *self esteem (competence)* cukup dan berperilaku asertif memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas yang diberikan, konsisten, selalu jujur dan sopan, tanggapan yang diterima positif, berani tampil didepan umum dan tidak memilih diam ketika berdiskusi, Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self esteem (Competen)* dengan perilaku asertif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dkk (2022), yang menyatakan *self esteem* (harga diri) menentukan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar dan prestasi yang tinggi. Jika siswa *memiliki self esteem* tinggi maka siswa tersebut memiliki potensi mencapai prestasi yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina(2021), Salah satu contoh tingkah laku yang berpengaruh besar dalam diri seseorang yang dapat meningkatkan *self esteem* yang positif yaitu memiliki rasa

tanggung jawab, memiliki hal-hal penting dalam hidupnya, merasa senang bila memenuhi tanggung jawab, dan tahu cara membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (competence)* cukup tetapi tidak berperilaku asertif memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas yang diberikan, konsisten, selalu jujur dan sopan, tetapi beranggapan bahwa dirinya selalu mendapatkan kritikan negatif, diam ketika berdiskusi, tidak menerima pendapat dari orang lain dan tidak berani tampil di depan umum. Demikian pula yang diungkapkan Rokhanah dkk., (2021), bahwa dalam proses pembelajaran siswa cenderung berperilaku tidak asertif dimana jarang bertanya pada guru maupun pada teman tentang materi yang kurang jelas, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhin & Mustakim, (2019) menyatakan bahwa hanya sekitar 44% saja siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami, selebihnya sekitar 56% siswa tidak berani bertanya kepada guru dengan alasan takut, malu takut dikira oleh temannya sebagai siswa yang bodoh.

Albert Bandura juga mengembangkan teori terkait kompetensi dan *self-efficacy*, yang mengindikasikan bahwa meskipun seseorang merasa kompeten, mereka mungkin masih kesulitan dalam bertindak secara asertif, tergantung pada keyakinan diri dan pengaruh situasi. Proses perubahan sikap merupakan suatu hasil belajar yang dapat terjadi bila ada stimulus pengetahuan pada aspek kognitif seseorang. Sikap positif atau negative yang terbentuk dalam diri seseorang tergantung dari segi manfaat atau tidaknya komponen pengetahuan tersebut, makin banyak manfaat yang diketahuise makin positif pula sikap yang terbentuk. Sikap dapat terwujud bila informasi yang didapatkan sesuai dengan pengalaman seseorang. Sikap juga sering mencerminkan pribadi seseorang, hal ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukung. Oleh karena itu, dengan melihat sikap-sikap pada objek tertentu. Sikap merupakan pernyataan kepribadian dari diri seseorang (Kurnaesih & Fairus, 2021).

Selain itu faktor penyebab perilaku asertif yaitu pola asuh orang tua yang mendorong responden untuk berperilaku asertif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah & Alifah (2022), menyatakan Remaja yang mampu mempersepsikan pola asuh orang tuanya sebagai pengasuhan

yang otoritas, yaitu pengasuhan yang mendukung pemberian dan penerimaan verbal, penerapan kontrol yang kuat tanpa membatasi remaja secara berlebihan, dan penerapan peraturan yang disepakati bersama, cenderung menunjukkan perilaku yang asertif, yaitu mampu membangun hubungan sosial yang baik, bersikap terbuka, dan mempertahankan hak-hak pribadi dengan tetap mempertanyakan apa yang mereka inginkan.

Siswa yang memiliki *self esteem (competence)* kurang dan berperilaku tidak asertif, dari pada di salahkan lebih baik berbohong, tidak jujur dan sopan, merasa tugas yang diberikan terlalu berat, memilih diam ketika berdiskusi, tidak berani tampil depan umum, dan merasa apa yang disampaikan selalu dihiraukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parray dkk., (2020) bahwa seseorang kesulitan untuk menunjukkan perilaku asertif karena adanya harga diri yang rendah, di mana dia merasa pendapatnya kurang penting, dan bahwa pendapat orang lain lebih penting daripada pendapatnya sendiri. Individu menjadi takut bahwa mereka akan dinilai secara negatif oleh orang lain, yang membuatnya sulit untuk bergerak sebagaimana yang mereka inginkan dan tidak mampu membela hak mereka atas kebebasan untuk memilih. Perilaku asertif mendorong individu untuk menyadari hak atas

kebebasan untuk memilih atas dirinya sendiri dan bahwa hak ini sama dengan hak orang lain.

Kecemasan yang berlebihan adalah menjadi masalah yang besar yang akan dialami peserta didik jika tidak segera diatasi, karena peserta didik menerima dan meniru apa yang didapatkan dilingkungan pendidikan. Bagi siswa diharapkan sering mendengarkan dan berdiskusi kepada guru agar penjelasan yang diberikan oleh bisa dimengerti dan dipahami dengan baik. Siswa harus bisa meningkatkan kemampuan pada saat pembelajaran disekolah terutama pada saat guru menjelaskan harus lebih memperhatikan materi-materi yang dibawakan (Andi Asrina, Nurul Hidayat, 2023).

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (competence)* kurang dan berperilaku asertif, berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan berani melawan orang yang menghina. Jika dilihat dari perilaku asertifnya responden yang memiliki perilaku asertif salah satu faktor penyebab yaitu adanya tingkat pendidikan yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Menurut Rathus dan Nevid (1983), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih luas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lee, Hallberg dan Slemon (1985) pada

siswa sekolah dasar dan siswa menengah, semakin bertambah kelas maka asertivitas semakin tinggi (Margareta, 2020).

Self-esteem yang berkaitan dengan kompetensi sangat penting untuk perilaku asertif karena mempengaruhi bagaimana seseorang merespons tantangan, berinteraksi dengan orang lain, dan memperjuangkan kebutuhan dan pendapat mereka dengan cara yang jelas dan tegas yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai tujuan mereka. Siswa dengan harga diri rendah tidak percaya pada kemampuannya, sulit menerima kekurangan mereka, sulit mengekspresikan perasaan mereka, takut tidak diterima pendapatnya, dan berperilaku asertif. Sebaliknya, siswa dengan harga diri tinggi dapat mendukung dirinya untuk mengembangkan diri dan percaya pada kemampuannya dengan penuh keyakinan untuk terus berkembang dan mengasah potensinya. Karena itu, ketika seseorang menghadapi suatu masalah, mereka berani untuk mengambil keputusan. Jika mereka membuat keputusan yang tidak sesuai dengan harapan atau gagal, mereka akan memperbaiki diri mereka dan mencoba lagi (Wahyu Prasiwi & Laksmiwati, 2022).

Pencapaian, dalam hal pendidikan, merupakan modal penting untuk masa depan yang dapat memberikan rasa berharga terhadap diri sendiri. Orang-orang yang mencapai pencapaian ini akan merasa lebih kompeten karena mereka

dapat menyelesaikan tugas dengan cara yang memuaskan. Kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan harga diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mruk (2006) yang menyatakan bahwa harga diri melibatkan kombinasi dari dua aspek, yaitu kompetensi dan keberhargaan (Sinta & Fridari, 2019). Pengetahuan ialah suatu aspek yang mempengaruhi dalam keberhasilan untuk terjadinya perilaku serta tindakan seseorang (Fairus Prihatin dkk, 2023).